



Implikasi Perkembangan AI terhadap Keberlanjutan Sumber Daya Desainer Grafis dalam Lingkup Masyarakat Industri 5.0

INFO PENULIS

Ayu Asih Kamiliyana
Universitas Jember
220910302103@mail.unej.ac.id
+6285232043271

Silvia Lusiani
Universitas Jember
220910302139@mail.unej.ac.id
+6281353463635

Silvi Cahyaning Kamalia
220910302124@mail.unej.ac.id
+6287700101767

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 1, April 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kamiliyana, A. A., Lusiani, S., & Kamalia, S. C. (2024). Implikasi Perkembangan AI terhadap Keberlanjutan Sumber Daya Desainer Grafis dalam Lingkup Masyarakat Industri 5.0. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 362-369.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk industri kreatif. Sejak diperkenalkan pada Konferensi Dartmouth tahun 1955, AI telah menunjukkan potensinya dalam membantu manusia melalui pembelajaran, pemecahan masalah, dan penalaran. Di industri desain grafis, AI mempermudah tugas-tugas rutin seperti pengeditan gambar dan pembuatan template, serta mendukung penciptaan karya seni inovatif melalui analisis data yang mendalam dan kemampuan belajar yang berkelanjutan. Penggunaan AI memungkinkan desainer untuk mengeksplorasi ide kreatif lebih jauh dan menciptakan karya yang relevan dengan tren pasar. Namun, adopsi AI juga menimbulkan tantangan, terutama terkait etika dan keaslian karya seni. Desainer grafis perlu menyesuaikan diri dengan teknologi ini sambil tetap mempertahankan sentuhan pribadi mereka. Perkembangan AI memicu diskusi tentang masa depan pekerjaan kreatif, di mana adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan menjadi semakin penting. Di era Industri 5.0, AI diharapkan menjadi mitra kolaboratif yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sementara desainer fokus pada aspek kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak AI terhadap pekerjaan desainer grafis dalam konteks Industri 5.0, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi keberlanjutan karir desainer grafis dalam jangka panjang. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak sosial AI terhadap ilustrator, termasuk implikasi terhadap identitas profesional dan kesejahteraan psikologis. Dari hasil penelitian, diharapkan dapat disusun rekomendasi strategi adaptasi bagi desainer grafis dan ilustrator untuk mengoptimalkan penggunaan AI dalam pekerjaan mereka dan beradaptasi dengan perubahan teknologi ini. Kolaborasi antara manusia dan AI diharapkan menciptakan sinergi yang menghasilkan karya inovatif dan menginspirasi, memperkaya industri kreatif secara keseluruhan. Meskipun AI

memiliki potensi besar untuk memperluas cakrawala kreatif desainer, manusia tetap diperlukan untuk mengembangkan keterampilan baru dalam menggunakan teknologi ini dan memastikan penggunaannya secara etis. AI diharapkan menjadi mitra kolaboratif yang membuka peluang baru bagi desainer grafis untuk berinovasi dan menciptakan karya yang lebih inspiratif, sambil mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kreativitas dalam era Industri 5.0.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Desain Grafis, Industri Kreatif, Industri 5.0, Teknologi, Etika, Kreativitas.

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought major changes to various aspects of life, including the creative industry. Since its introduction at the Dartmouth Conference in 1955, AI has demonstrated its potential to assist humans through learning, problem solving, and reasoning. In the graphic design industry, AI simplifies routine tasks such as image editing and template creation, and supports the creation of innovative works of art through in-depth data analysis and continuous learning capabilities. The use of AI allows designers to explore creative ideas further and create work that is relevant to market trends. However, the adoption of AI also poses challenges, especially regarding the ethics and authenticity of works of art. Graphic designers need to adapt to this technology while still maintaining their personal touch. The development of AI is fueling discussions about the future of creative work, where adaptation and continuous learning are becoming increasingly important. In the Industry 5.0 era, AI is expected to be a collaborative partner that increases productivity and efficiency, while designers focus on creative aspects. This research aims to analyze the impact of AI on the work of graphic designers in the context of Industry 5.0, identify the opportunities and challenges faced, and evaluate the long-term sustainability of graphic designers' careers. This research also explores the social impact of AI on illustrators, including implications for professional identity and psychological well-being. From the research results, it is hoped that recommendations for adaptation strategies can be prepared for graphic designers and illustrators to optimize the use of AI in their work and adapt to these technological changes. Collaboration between humans and AI is expected to create synergies that produce innovative and inspiring work, enriching the creative industry as a whole. Although AI has great potential to expand designers' creative horizons, humans are still needed to develop new skills in using this technology and ensuring its use ethically. AI is expected to become a collaborative partner that opens up new opportunities for graphic designers to innovate and create more inspiring work, while maintaining human values and creativity in the Industry 5.0 era.

Keywords: Artificial Intelligence, Graphic Design, Creative Industry, Industry 5.0, Technology, Ethics, Creativity.

Key Words: Artificial Intelligence, Graphic Design, Creative Industry, Industry 5.0, Technology, Ethic Creativity.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu pesat, khususnya dalam bidang Artificial Intelligence (AI). Kecerdasan buatan, atau AI, mengacu pada pengembangan sistem komputer yang mampu membantu manusia dalam berbagai tugas seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan penalaran. Dalam jurnal "A proposal for the dartmouth summer research project on artificial intelligence, august 31, 1955" oleh John McCarthy, dkk., dijelaskan bahwa kehadiran AI sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-an. Tonggak awal lahirnya kecerdasan buatan dilatarbelakangi oleh Konferensi Dartmouth yang membahas kemungkinan adanya mesin yang dapat berpikir layaknya manusia. Sejak itu, AI terus berkembang dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya.

Saat ini, kehidupan manusia semakin bersinggungan dengan AI. Hal ini ditandai dengan berkembangnya berbagai sistem teknologi yang memengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Banyak sekali aplikasi AI yang membantu di bidang pendidikan, seperti notulensi rapat atau kuliah, mengajukan pertanyaan, mencari jurnal, dan membuat presentasi. AI juga telah memasuki dunia desain grafis dan industri kreatif.

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang industri kreatif. Salah satu teknologi yang saat ini menjadi sorotan adalah AI. AI telah merambah ke berbagai sektor industri, termasuk desain grafis, dan menawarkan berbagai inovasi yang mengubah cara kerja dan proses kreatif para desainer grafis serta ilustrator. Dalam konteks ini, AI tidak hanya membantu dalam menyederhanakan tugas-tugas rutin seperti pengeditan gambar dan pembuatan template, tetapi juga berperan dalam menciptakan karya seni yang unik dengan analisis data yang mendalam dan kemampuan belajar yang berkelanjutan. Selain itu, AI mampu menganalisis preferensi dan tren pasar secara real-time, memungkinkan para desainer untuk menciptakan karya yang lebih relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens.

Penggunaan AI dalam desain grafis juga telah membuka peluang kolaborasi antara manusia dan mesin, di mana desainer dapat mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka lebih jauh dengan bantuan algoritma canggih yang dapat memberikan berbagai alternatif desain. Namun, adopsi AI dalam industri kreatif juga menimbulkan berbagai tantangan, termasuk masalah etika dan keaslian karya seni yang dihasilkan. Para desainer perlu menyesuaikan diri dengan teknologi baru ini sambil tetap mempertahankan sentuhan pribadi dan kreativitas yang menjadi ciri khas mereka. Hal itu karena setiap desainer grafis mempunyai selera yang berbeda mengenai preferensi karya. Oleh karena itu, selera merupakan alat pembeda yang tegas pada pertarungan di dalamnya (Rosa, 2023). Dengan demikian, meskipun AI menawarkan banyak manfaat dan potensi untuk meningkatkan efisiensi serta inovasi dalam desain grafis, penting bagi para profesional di industri ini untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan menjaga integritas seni mereka.

Perkembangan AI yang pesat ini juga memicu diskusi lebih luas tentang masa depan pekerjaan kreatif, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan belajar hal-hal baru akan menjadi semakin krusial bagi para pekerja di bidang ini. Selain itu, kolaborasi antara manusia dan AI diharapkan dapat menciptakan sinergi yang menghasilkan karya-karya yang lebih inovatif dan menginspirasi, memperkaya industri kreatif secara keseluruhan. Masyarakat Industri 5.0 menekankan integrasi teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kreativitas, di mana AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis tetapi juga sebagai mitra kolaboratif yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas desainer grafis. AI mampu menangani tugas-tugas rutin dan memungkinkan desainer untuk lebih fokus pada aspek-aspek kreatif, seperti analisis tren pasar dan percepatan proses prototyping. Namun, perkembangan AI juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang keberlanjutan sumber daya manusia dalam bidang ini, seperti apakah AI akan menggantikan peran desainer atau membuka peluang baru untuk inovasi.

Meskipun AI memiliki potensi besar untuk memperluas cakrawala kreatif desainer, manusia tetap diperlukan untuk mengembangkan keterampilan baru dalam menggunakan teknologi ini dan memastikan penggunaannya secara etis. Dalam konteks ini, AI diharapkan menjadi mitra kolaboratif yang membuka peluang baru untuk inovasi dan penciptaan karya yang lebih kreatif dan inspiratif, daripada menggantikan peran desainer sepenuhnya. Teknologi AI dalam desain grafis melibatkan berbagai aplikasi seperti pembuatan ilustrasi otomatis, desain logo, hingga personalisasi konten visual. Meskipun AI mampu menghasilkan karya dengan cepat dan akurat, unsur kreativitas dan sentuhan pribadi yang dimiliki oleh desainer manusia tetap menjadi aspek yang tak tergantikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami implikasi perkembangan AI terhadap keberlanjutan karir desainer grafis dan ilustrator dalam lingkup masyarakat Industri 5.0. Dalam konteks ini, AI dapat dilihat sebagai mitra kolaboratif yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas, memungkinkan desainer untuk fokus pada elemen-elemen kreatif yang lebih kompleks dan inovatif. Meskipun AI membawa banyak manfaat, termasuk kemampuan untuk menganalisis tren pasar dan mempercepat proses desain, tantangan tetap ada dalam hal adaptasi keterampilan baru dan etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, AI diharapkan bukan hanya sebagai pengganti tetapi sebagai alat yang membuka peluang baru bagi desainer grafis untuk berinovasi dan menciptakan karya yang lebih inspiratif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kreativitas dalam era Industri 5.0.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak AI terhadap pekerjaan desainer grafis dalam masyarakat Industri 5.0, dengan fokus pada perubahan dalam tugas dan peran mereka

serta identifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan karir desainer grafis dalam jangka panjang, termasuk potensi penggantian peran manusia oleh teknologi dan strategi adaptasi yang diperlukan terutama untuk keberlangsungan ekonomi. Hal tersebut adalah salah satu strategi berupa program atau proyek untuk mencapai pembangunan (Asaju, 2022). Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak sosial AI terhadap ilustrator, termasuk implikasi terhadap identitas profesional dan kesejahteraan psikologis. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat disusun rekomendasi strategi adaptasi bagi desainer grafis dan ilustrator untuk mengoptimalkan penggunaan AI dalam pekerjaan mereka dan beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh teknologi ini dalam konteks masyarakat Industri 5.0.

B. Metodologi

Metodologi merupakan komponen penting yang digunakan untuk memudahkan penajaman mata panah penelitian. Riset mengenai problematika AI yang berdampak pada individu kemudian merambah ke skala komunal memerlukan desain penelitian yang mampu mendeskripsikan pengalaman personal serta pemaknaan terhadap suatu fenomena. Karenanya, penelitian ini memuat beberapa aspek penelitian seperti.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan desain penelitian yang menekankan pemaknaan pada pengalaman terhadap suatu fenomena oleh sejumlah individu dari kelompok homogen (Cresswell, 2019). Melalui desain penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu pelaku desain grafis terhadap pengalaman hidup mereka seputar eksistensi AI.

2. Informan

Fenomenologi berada pada lingkup kelompok homogen. Karenanya, demi memperoleh data yang diinginkan maka penelitian melibatkan kelompok informan dari desainer grafis dan ilustrator muda yang dinyatakan mampu mengakses AI melalui gawai serta telah melakukan aktivitas desain berkali-kali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga tahap yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendalami sebuah fenomena dengan perspektif teoritis. Kemudian melakukan wawancara untuk memperoleh data primer yang akan digunakan dalam proses analisis. Dokumentasi juga diambil sebagai bagian dari data sekunder yang akan menunjang data penelitian.

4. Instrumen

Penelitian kualitatif fenomenologi hanya melibatkan manusia sebagai instrumen yakni peneliti dan informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membaca seluruh data, mendeskripsikan pengalaman personal dan esensi dari fenomena tersebut, kemudian mengembangkan pemahaman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi AI Dalam Dunia Desain Grafis

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan sumber daya desainer grafis, khususnya dalam konteks Masyarakat Industri 5.0. Analisis AI dalam dunia desain grafis menunjukkan bahwa teknologi ini mampu mengotomatisasi berbagai tugas rutin dan kompleks, yang sebelumnya memerlukan

keterlibatan manual intensif dari desainer. Misalnya, alat desain cerdas seperti Adobe Sensei memungkinkan otomatisasi pemilihan objek, pemulihan gambar, dan pengeditan foto, sehingga mengurangi beban kerja repetitif dan memberi lebih banyak ruang bagi desainer untuk fokus pada aspek kreatif dari proyek mereka.

Desain generatif, yang diusung oleh platform seperti Autodesk, juga memperkenalkan metode baru dalam eksplorasi desain dengan menghasilkan ratusan iterasi desain berdasarkan parameter yang telah ditetapkan. Ini tidak hanya mempercepat proses desain tetapi juga mendorong inovasi melalui variasi desain yang lebih luas dan efisien. Di sisi lain, personalisasi dan pengalaman pengguna yang didorong oleh AI memungkinkan desain yang lebih relevan dan personal, yang sangat penting dalam menciptakan antarmuka pengguna yang efektif dan menarik.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat Indonesia. Sebagian orang menyambut positif kemudahan yang ditawarkan AI dalam menyelesaikan pekerjaan, namun sebagian lain khawatir dengan ancaman AI terhadap keberlangsungan profesi tertentu. Dalam industri kreatif, AI telah banyak memberikan manfaat seperti membantu penciptaan konten kreatif, pengolahan gambar dan desain, analisis data dan prediksi tren, teknologi VR/AR, penerjemahan dan penerbitan otomatis, personalisasi konten, pembuatan film dan efek visual, optimalisasi logistik produksi, serta otomatisasi penyuntingan video dan pembuatan karakter/cerita. Meskipun demikian, penggunaan AI di industri kreatif juga menghadapi tantangan, seperti memastikan penggunaan yang etis, mengembangkan alat AI yang handal dengan sedikit data, serta mengatasi masalah privasi dan diskriminasi. Karyawan industri kreatif perlu mempertimbangkan cara memanfaatkan AI secara etis untuk meningkatkan kreativitas dan efisiensi produksi. (Hanifa et al., 2023)

AI juga berperan dalam evaluasi estetika dan fungsionalitas desain, memberikan umpan balik berharga yang dapat digunakan desainer untuk meningkatkan kualitas hasil kerja mereka. Alat seperti DesignScape membantu dalam menganalisis elemen-elemen desain dan memberikan saran perbaikan yang konkret. Selain itu, AI dalam manajemen proyek dan kolaborasi meningkatkan efisiensi dan koordinasi tim, mengurangi kesalahan, dan memastikan bahwa proyek desain diselesaikan tepat waktu. (Huang dan Rust, 2021)

2. Manfaat dan Ancaman AI bagi Keberlangsungan Desainer Grafis

Kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) memunculkan berbagai dilema bagi para desainer grafis. Melalui *Artificial Intelligence* (AI) dapat meningkatkan efisiensi waktu desainer dalam proses mendesain seperti menyiapkan aset atau bahan yang akan diperlukan selama menciptakan suatu karya meliputi penentuan warna, desain font, hingga elemen-elemen yang akan dipakai. Banyaknya teknologi AI dapat meningkatkan produktivitas para desainer grafis (Hanifa, 2023). Kemudian, maraknya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) juga dapat memperkaya kreativitas desainer dalam mengembangkan karyanya. Terdapat *Artificial Intelligence* (AI) yang menyediakan preferensi konsep desain, sehingga seorang desainer hanya langsung berfokus pada perbaikan desain yang disediakan oleh AI. Ada beberapa jenis AI yang membantu desainer dengan hanya menyebutkan kata kunci untuk kriteria-kriteria elemen desainnya. Misal, pada salah satu web yang direkomendasikan oleh seorang desainer grafis, yakni Designs.Ai, Power Drill AI Graph Generator, Gemcraft AI Generator, mereka langsung memilih ingin membuat desain apa (logo, teks, video, poster, dan lain-lain), lalu dari AI tersebut langsung menghasilkan desain yang diminta. Dari situlah kemungkinan peningkatan efektivitas waktu bagi desainer untuk menyelesaikan karya-karya dengan lebih cepat.

Namun, di sisi lain keberadaan *Artificial Intelligence* juga mengancam posisi mereka yang berperan sebagai desainer grafis. Banyak desainer grafis yang mengeluhkan bahwa nantinya AI akan menggantikan tugas mereka dalam mendesain, meliputi pembuatan layout, penataan font, ataupun pembuatan elemen pada karya mereka. Padahal, bagaimanapun kreativitas tidak bisa digantikan oleh apapun termasuk AI. Seringkali, adanya AI memunculkan kekhawatiran berupa menurunnya kualitas karya karena begitu banyak tugas yang diotomatisasi, sehingga karya tersebut dinilai kurang orisinal. Hal tersebut juga berpengaruh pada hilangnya kebebasan dan ciri khas mereka dalam berkreasi karena terlalu bergantung pada AI. Sehingga, yang ditakutkan adalah pergeseran perekonomian para desainer grafis yang juga ikut terancam. Maka dari itu,

seorang desainer grafis dituntut untuk beriringan dengan hadirnya AI di dunia mereka. Berbagai program pelatihan mengenai penggunaan alat digital dan memanfaatkan teknologi merupakan sesuatu yang penting demi keberlangsungan perekonomian mereka (Prasetyo, 2024). Namun, desainer grafis juga tidak boleh terlalu bergantung pada AI karena berkaitan dengan orisinalitas dan kreativitas karyanya.

3. AI dalam Kacamata Modernisasi

Modernisasi dalam sudut pandang fungsionalis mengarah pada evolusi masyarakat tradisional ke modern. Evolusi ini memuat proses sosial yang melibatkan perubahan pada beberapa aspek seperti struktur, nilai-nilai, hingga instansi-instansi dalam masyarakat. Teori fungsionalisme sendiri berbicara tentang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Dimana setiap bagian tersebut memiliki fungsi tersendiri yang mampu menjalankan keberlangsungan sistem. Dalam artian setiap dari kelompok atau nilai sosial yang terbentuk dalam masyarakat baik itu nampak positif maupun negatif memiliki fungsi tersendiri dalam keseimbangan sistem.

Struktur dalam sistem juga bukan semata untuk memberikan perbedaan kelas atas identifikasi aksesibilitas terhadap objek tertentu saja. Namun, struktur dalam masyarakat berfungsi untuk memberikan kerangka kerja yang jelas berdasarkan fungsi mereka dalam masyarakat. Dalam menjalankan fungsi sosial, terdapat empat fungsi yang penting untuk menjaga kelangsungan sistem sosial. Pertama adaptasi, kemudian pencapaian tujuan, pemeliharaan integrasi, transmisi serta pemeliharaan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan struktur pemikiran fungsionalis tersebut, modernisasi dimaknai dengan hal yang sama berkaitan dengan perbedaan struktur kerja sebagai upaya untuk pembagian tugas berdasarkan fungsi di tengah masyarakat. Kehidupan tradisional identik dengan pembagian kerja yang tidak terdiferensiasi berangsur-angsur berubah menjadi lebih terdiferensiasi, terstruktur, bahkan mengalami spesialisasi yang meningkat.

Dalam kata lain, modernisasi sebagai proses evolusi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern juga ditandai oleh pembagian kerja yang terstruktur. Bahkan pada tahap tertentu melahirkan fungsi-fungsi baru di tengah masyarakat. Hal ini bukan tanpa sebab mengingat semakin beragamnya kebutuhan yang disebabkan oleh modernisasi. Perubahan-perubahan semacam ini mempengaruhi aspek lain di masyarakat seperti norma, nilai, dan perilaku sosial.

AI dianggap sebagai bagian dari bentuk transformasi aspek teknologi di tengah masyarakat. Kehadirannya di samping menawarkan banyak kemudahan, AI juga secara tidak langsung memberikan berbagai ide konseptual yang dengan mudah dapat dikonsumsi secara cuma-cuma. Fenomena ini merupakan hal yang linear dengan konsep modernitas tentang bagaimana suatu fenomena hadir di tengah masyarakat membawa berbagai transformasi disamping efek kemajuan teknologi digitalnya. Kehadiran inovasi AI ini juga mampu memberikan perubahan tertentu pada fungsi beberapa bagian di masyarakat meliputi pembagian kerja, nilai, hingga perilaku sosial.

Eksistensi AI juga merupakan bagian dari sistem yang memiliki fungsi tersendiri. AI juga memberikan beberapa perubahan seperti yang telah dijelaskan di awal yakni memberikan apapun yang diinginkan oleh pengguna baik sebagai referensi semata atau digunakan secara mentah-mentah. Hal ini mampu mempengaruhi pola perilaku sosial yang cenderung memilih jalur cepat dengan rasionalisasi "dalam waktu dekat mampu mendapatkan sesuatu yang sama bagusnya dengan yang melalui proses lama". AI mampu mengefisiensi waktu bahkan membantu memberikan output sesuai dengan permintaan pengguna tanpa loyalitas yang perlu dibayarkan.

Pekerjaan sebagai desainer grafis merupakan aktivitas ekonomi yang tidak nampak dalam bentuk tindakan dengan tenaga fisik yang besar. Namun, karya yang dihasilkan merupakan buah dari penyusunan konsep serta pemikiran kreatif personal. Sayangnya, atas permintaan kebutuhan yang kian beragam dituntut dengan "efisiensi waktu" menyulitkan para desainer grafis untuk menyesuaikan tenaga dengan waktu. Sehingga, alternatif solutif sangat diperlukan. Sehingga, AI dalam kasus ini membawa alternatif solutif tersebut. Namun, disisi lain aksesibilitas AI yang terbilang mudah bagi berbagai kalangan menjadikan jasa desainer grafis tidak begitu diperlukan mengingat adanya tambahan biaya loyalitas yang perlu dikeluarkan.

Secara garis besar AI merupakan bagian dari transformasi dan evolusi masyarakat berupa perkembangan teknologi yang membawa perubahan dalam perilaku sosial meliputi perubahan fungsi serta distribusi kerja, kebutuhan, dan perilaku sosial.

D. Kesimpulan

Kemunculan *Artificial Intelligence* mendatangkan perubahan yang cukup kompleks bagi desainer grafis. Adanya AI menghadirkan efisiensi dalam menghasilkan karya-karya, tetapi di sisi lain juga memberi ancaman yang besar bagi eksistensi desainer grafis. Meskipun terdapat pro dan kontra pada keberadaan AI di dunia desain grafis, tetapi hal ini dapat dikendalikan jika desainer grafis mampu berjalan beriringan dengan AI tanpa merasa ketergantungan, sehingga mereka tidak kehilangan arah dalam menentukan keputusan dan kebebasan mereka dalam berkreasi.

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, termasuk industri kreatif seperti desain grafis. Di industri desain grafis, AI dapat membantu desainer dengan mempermudah tugas-tugas rutin seperti pengeditan gambar dan pembuatan template, serta mendukung penciptaan karya seni yang inovatif melalui analisis data dan kemampuan belajar yang berkelanjutan.

Adopsi AI ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait etika dan keaslian karya seni, sehingga desainer grafis perlu menyesuaikan diri dengan teknologi ini sambil tetap mempertahankan sentuhan pribadi mereka. Di era Industri 5.0, AI diharapkan menjadi mitra kolaboratif yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sementara desainer grafis fokus pada aspek kreatif. Kolaborasi antara manusia dengan AI dapat menciptakan sinergi yang menghasilkan karya inovatif dan kreatif.

Meskipun memiliki Potensi besar, manusia tetap diperlukan untuk mengembangkan keterampilan baru dalam menggunakan teknologi ini dan memastikan penggunaannya secara etis. AI diharapkan dapat membuka peluang baru bagi desainer grafis untuk berinovasi dan menciptakan karya yang lebih inspiratif, sambil mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kreativitas. Dengan demikian, perpaduan antara kecerdasan buatan dan keahlian manusia dapat menghasilkan karya desain grafis yang lebih maju dan berdampak positif bagi industri kreatif. Selain itu, adanya tantangan dalam adopsi AI juga menuntut desainer grafis untuk terus meningkatkan kemampuan adaptasi dan kreativitas mereka. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi AI dengan bijaksana, menjaga integritas karya seni, dan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses penciptaan karya. Kolaborasi yang harmonis antara manusia dan AI dalam industri desain grafis diharapkan dapat memperkaya hasil karya dan menjawab berbagai tantangan di era Industri 5.0.

E. Referensi

- Asaju, K. (2022). Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) and the Intricacies and Dynamics of Development Administration. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 2(2), 173-189. doi:10.19184/csi.v2i2.27890
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan – Second Edition*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hanifa, H., Sholihin, A., & Ayudya, F. (2023). Peran AI Terhadap Kinerja Industri Kreatif Di Indonesia. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7), 2149-2158.
- Huang, M. H., & Rust, R. T. (2021). A strategic framework for artificial intelligence in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 49(1), 30-50.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- McCarthy, J., Minsky, M. L., Rochester, N., & Shannon, C. E. (2006). A proposal for the dartmouth summer research project on artificial intelligence, august 31, 1955. *AI magazine*, 27(4), 12-12.
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 18(1), 70-88.

- Ramadhani, D. E., & Rosa, D. V. (2023). Fashion Skena: Kontestasi Tampilan Kaum Muda di Coffee Shop Jember. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 66-81.
- Satrinia, Dwina., dkk. (2023). Potensi Artificial Intelligence dalam Dunia Kreativitas Desain. *Journal of Informatics and Communications Technology (JICT)*. 5(1), 1-10. DOI: 10.52661
- Viterna, J., & Robertson, C. (2015). New directions for the sociology of development. *Annual Review of Sociology*, 41, 243-269.